
**INTERAKSI SOSIAL ANTARA PELAKU USAHA RUMAH MAKAN
DENGAN PENJUAL IKAN DI TPI LAPPA KABUPATEN SINJAI**

Muhammad Syafri¹, Arlin Adam², Syamsu A. Kamaruddin³
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail : muhammadsyafri7@gmail.com¹, arlinadam@gmail.com²

ABSTRACT

This study discusses the forms and meanings of social interactions between restaurant entrepreneurs and fish traders at the Lappa Fish Auction Place (TPI), Sinjai Regency. TPI Lappa is a seafood distribution center that plays an important role in supporting the sustainability of local culinary businesses, especially restaurants that serve menus made from fresh fish. The relationship between restaurant entrepreneurs and fish traders is not only transactional economic, but also a social relationship based on trust, local cultural values, and informal social networks. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The theories used in the analysis include symbolic interaction theory (Blumer), social exchange theory (Homans), and social capital theory (Coleman). The results of the study show that the forms of interaction that occur between the two parties include long-term subscription practices, timely payments, and close communication based on local values such as siri', mutual cooperation, and mutual trust. This social interaction has been proven to be able to produce stability in the supply and distribution of fresh fish, as well as strengthen the local economic resilience of coastal communities. The existence of social capital is the main key in forming a network of cooperation that is not only economically profitable, but also strengthens social solidarity. Thus, economic practices at TPI Lappa reflect the integration between the economic system and local culture that characterizes the Bugis-Makassar coastal community.

Keywords: *Social Interaction, TPI Lappa, Restaurant, Fish Trader, Social Capital, Trust, Local Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini membicarakan tentang rupa dan arti interaksi sosial antara pengusaha rumah makan dengan pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa, Kabupaten Sinjai. TPI Lappa adalah pusat penyaluran hasil laut yang punya peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kuliner lokal, terkhusus rumah makan yang menyajikan menu berbasis ikan segar. Hubungan antara pengusaha rumah makan dan pedagang ikan bukan hanya bersifat ekonomi transaksional, melainkan lebih lanjut adalah hubungan sosial yang didasari oleh kepercayaan, nilai budaya lokal, dan jaringan sosial informal. Pendekatan yang dipakai dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang dipakai dalam analisis meliputi teori interaksi simbolik (Blumer), teori pertukaran sosial (Homans), dan teori modal sosial (Coleman). Hasil riset memperlihatkan bahwa rupa interaksi yang terjadi antara kedua pihak mencakup praktik langganan jangka panjang, pembayaran secara tempo, dan komunikasi yang

erat berbasis nilai-nilai lokal seperti siri', gotong royong, serta rasa saling percaya. Interaksi sosial ini terbukti menghasilkan stabilitas dalam pasokan dan penyaluran ikan segar, juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal masyarakat pesisir. Keberadaan modal sosial menjadi kunci utama dalam membentuk jalinan kerja sama yang tak hanya menguntungkan secara ekonomi, tapi juga mempererat solidaritas sosial. Dengan demikian, praktik ekonomi di TPI Lappa mencerminkan integrasi antara sistem ekonomi dan budaya lokal yang khas di masyarakat pesisir Bugis-Makassar.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, TPI Lappa, Rumah Makan, Pedagang Ikan, Modal Sosial, Kepercayaan, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah elemen esensial dalam kehidupan masyarakat. Ia berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan pembentukan hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan sistem sosial, struktur ekonomi, dan kebudayaan. Dalam berbagai aspek kehidupan, interaksi sosial muncul dalam beragam bentuk dan konteks, salah satunya dalam kegiatan ekonomi lokal yang melibatkan pelaku usaha dan masyarakat di sekitarnya (Rico et al., 2024). Contoh konkret dari interaksi sosial berbasis ekonomi ini dapat dilihat pada hubungan antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa, Kabupaten Sinjai, yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Kabupaten Sinjai, yang terletak di pesisir Selatan Sulawesi Selatan, memiliki sumber daya laut yang melimpah. TPI Lappa berfungsi sebagai pusat distribusi ikan hasil tangkapan nelayan lokal, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pasar, termasuk pelaku usaha rumah makan di daerah tersebut. Dalam praktiknya, hubungan antara pedagang ikan dan pemilik rumah makan tidak hanya sebatas transaksi jual-beli, tetapi telah berkembang menjadi relasi sosial yang

didasari oleh kepercayaan, solidaritas, dan budaya lokal. Interaksi sosial ini mencerminkan keterkaitan antara dimensi ekonomi dan sosial, serta membentuk jaringan sosial ekonomi yang kompleks.

Menurut Soekanto Sulistyowati & Soekanto, (2014), interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial, di mana tanpa interaksi, kehidupan bersama tidak akan mungkin terwujud. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks ekonomi, interaksi antar pelaku bukan hanya sekadar transaksi, tetapi juga komunikasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks TPI Lappa, hubungan antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan mencerminkan dinamika sosial yang unik, adanya proses tawar-menawar harga, sistem kepercayaan dalam bentuk pembayaran tempo atau utang, serta kebiasaan sosial lain yang tidak terpisahkan dari kultur masyarakat setempat. Fenomena interaksi sosial di TPI Lappa dapat dipahami sebagai suatu bentuk adaptasi sosial di antara pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus membangun hubungan jangka panjang. Para penjual ikan tidak hanya fokus pada penjualan produk, tetapi juga berusaha mempertahankan pelanggan melalui pendekatan yang bersifat personal. Di sisi

lain, pelaku usaha rumah makan sangat bergantung pada keberlanjutan pasokan bahan baku yang berkualitas dan stabil. Keberlangsungan interaksi ini mencerminkan adanya struktur sosial yang telah terbentuk dan dipertahankan dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk memahami relasi ini secara ilmiah, diperlukan pendekatan teoritis. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Mead. Teori ini mengemukakan bahwa makna sosial terbentuk dan diciptakan melalui interaksi simbolik antara individu (Mead, 1934). Dalam konteks jual-beli antara penjual ikan dan pelaku usaha rumah makan, simbol-simbol sosial seperti bahasa, gestur, sapaan, dan nada bicara menjadi elemen penting dalam membangun makna dari interaksi tersebut.

Menurut (Putra A, 2022), interaksi simbolik sangat menekankan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap tindakan mereka dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, proses tawar-menawar harga, janji pembayaran, dan sikap saling menghargai merupakan bentuk nyata dari simbol sosial yang memiliki nilai fungsional dalam interaksi ekonomi. Teori Pertukaran Sosial yang diperkenalkan oleh George C. Homans memiliki relevansi dalam menjelaskan dinamika hubungan antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan. Homans berpendapat bahwa setiap interaksi sosial berlandaskan pada prinsip keuntungan timbal balik; individu akan mempertahankan hubungan sosial jika merasa memperoleh manfaat dari interaksi tersebut (Homans dalam Daryanto, (2021)). Rumah makan memperoleh pasokan ikan segar, sedangkan

penjual ikan mendapatkan pendapatan yang stabil serta hubungan pelanggan yang berkelanjutan. Relasi ini tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mengandung aspek emosional dan sosial, di mana kepercayaan menjadi elemen kunci yang mengikat hubungan tersebut. Menurut Soetomo (2019), dalam konteks masyarakat lokal, interaksi sosial di bidang ekonomi sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial yang ada. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, solidaritas, dan saling percaya menjadi dasar dalam membangun jaringan usaha kecil dan menengah (UKM).

Hal ini terlihat dalam hubungan antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di TPI Lappa yang sering kali bersifat informal dan didasarkan pada keakraban, bukan kontrak formal. Sistem hutang-piutang, peminjaman bahan baku, dan saling membantu dalam distribusi ikan merupakan contoh dari relasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal tersebut. Lebih lanjut, Daryanto, (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam konteks ekonomi lokal memiliki karakteristik berupa fleksibilitas dan kontinuitas. Fleksibilitas ini terlihat dalam sistem tawar-menawar yang dinamis dan negosiasi harga yang tidak selalu tetap. Sementara itu, kontinuitas tercermin dari pola interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, bahkan membentuk semacam 'langganan sosial' yang tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada ikatan sosial yang panjang. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, hubungan sosial semacam ini memiliki peranan yang signifikan. Jaringan sosial yang kokoh antara pelaku usaha dan pemasok

dapat menghasilkan stabilitas ekonomi mikro, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, TPI Lappa tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi komoditas laut, tetapi juga sebagai simpul vital dalam jaringan sosial ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat pesisir Kabupaten Sinjai.

Dengan memperhatikan kompleksitas interaksi tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pola dan dinamika hubungan sosial antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di TPI Lappa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial serta memberikan rekomendasi praktis dalam penguatan jaringan ekonomi lokal yang berbasis pada relasi sosial.

LANDASAN TEORI

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam hubungan ekonomi. Menurut Sulistyowati & Soekanto, (2014), "*interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung.*" Dalam konteks pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di TPI Lappa, interaksi ini terjadi melalui komunikasi, tawar-menawar,

dan transaksi berulang yang membentuk relasi sosial jangka panjang.

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer menekankan bahwa interaksi antarindividu terbentuk melalui makna simbolik yang ditafsirkan dalam komunikasi (Blumer, 1986). Di pasar tradisional seperti TPI Lappa, makna-makna seperti "pelanggan tetap," "harga teman," atau "utang kepercayaan" adalah simbol sosial yang memperkuat relasi antar pelaku usaha.

3. Teori Pertukaran Sosial

Menurut George C. Homans, "*semua interaksi sosial merupakan bentuk pertukaran yang bertujuan memperoleh keuntungan timbal balik*" (Homans dalam Daryanto, (2021)). Hubungan antara penjual ikan dan pemilik rumah makan bersifat saling menguntungkan: satu mendapatkan bahan baku, yang lain mendapatkan pelanggan tetap.

4. Modal Sosial

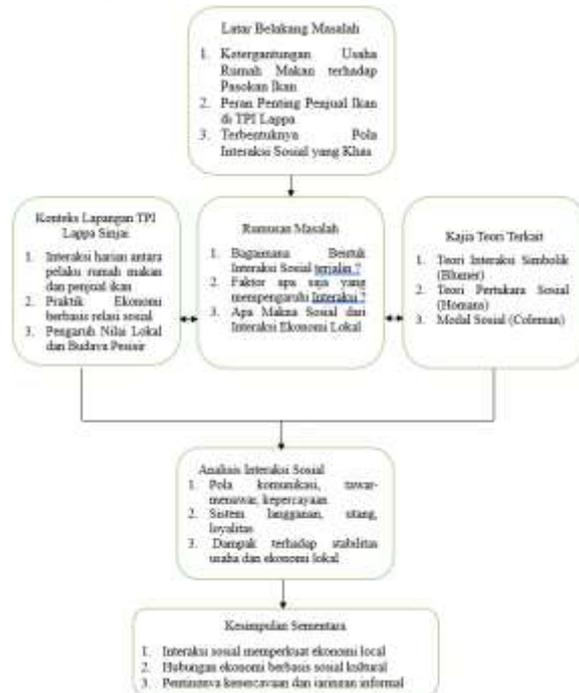
Modal sosial mengacu pada jaringan, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama. Menurut Coleman, (1988), "*modal sosial mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.*" Di TPI Lappa, kepercayaan dan loyalitas menjadi modal sosial penting dalam mempertahankan interaksi ekonomi yang stabil dan harmonis.

5. Ekonomi Lokal dan Budaya

Geertz, (1963) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh nilai budaya lokal. Dalam masyarakat pesisir seperti Sinjai, nilai

solidaritas, kekeluargaan, dan kepercayaan menjadi dasar utama dalam praktik jual beli.

Kerangka Fikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pada usaha makanan (Restoran) yang berlokasi di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini juga dilaksanakan pada bulan 11-13 April 2025. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa wawancara dan dokumentasi. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Tempat pelelangan Ikan (TPI) dan restoran di Kelurahan Lappa. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisa fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Interaksi Sosial antara Pelaku Usaha Rumah Makan dan Penjual Ikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha rumah makan serta pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa, ditemukan bahwa interaksi sosial antara keduanya tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga sosial dan kultural. Interaksi terjadi secara rutin setiap pagi hari, saat para pemilik rumah makan datang langsung membeli ikan segar dari nelayan atau pedagang ikan. Hubungan ini berlangsung dengan intensitas tinggi dan melibatkan komunikasi yang penuh makna. Penjual ikan sering memanggil pelanggan tetap dengan sapaan personal seperti "Bos," "Puang," atau nama panggilan khas Bugis-Makassar. Ini menunjukkan adanya interaksi simbolik seperti yang dijelaskan oleh Blumer, (1986), bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu ditentukan oleh makna sosial yang dibangun melalui interaksi.

Selain itu, ditemukan adanya pola langganan tetap, sistem pembayaran tempo (hutang) dan kepercayaan tanpa bukti tertulis. Salah satu pemilik rumah makan menyebutkan.

"Biasanya saya ambil dulu ikannya, nanti kalau sudah laris, baru saya bayar. Penjualnya sudah percaya sama saya."

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi pondasi utama dalam hubungan mereka, yang mencerminkan modal sosial seperti dikemukakan oleh (Coleman, 1988).

B. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi

Terdapat beberapa faktor dominan yang memengaruhi kuatnya hubungan sosial ini, antara lain:

1. Kepercayaan
Kepercayaan menjadi dasar utama dalam transaksi yang tidak selalu melibatkan pembayaran tunai. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial, di mana jaringan sosial dan rasa saling percaya memperkuat hubungan ekonomi.
2. Frekuensi dan Intensitas Pertemuan
Karena transaksi terjadi setiap hari, intensitas hubungan meningkat. Ini memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa saling membutuhkan antara pelaku rumah makan dan penjual ikan.
3. Budaya Lokal dan Nilai Kekeluargaan
Budaya pesisir di Sinjai yang menjunjung nilai "siri" (harga diri), gotong royong, dan loyalitas turut membentuk karakter hubungan yang lebih akrab dan kekeluargaan, sebagaimana ditegaskan oleh Geertz, (1963) bahwa ekonomi masyarakat tradisional tidak terlepas dari nilai-nilai budaya.

C. Makna Sosial dalam Hubungan Ekonomi

Hubungan ekonomi antara kedua pihak ini memiliki makna sosial yang mendalam.

- a. Hubungan kekeluargaan, Dalam beberapa kasus, pemilik rumah makan dan penjual ikan menjalin relasi jangka panjang hingga dianggap "saudara tidak sedarah."
- b. Sistem pertukaran sosial non-materi Seperti, saling membantu saat salah satu mengalami kesulitan, atau

memberi harga khusus bagi pelanggan tetap.

- c. Stabilitas usaha Hubungan yang baik membantu pelaku usaha rumah makan mendapatkan bahan baku yang stabil dan terjamin kualitasnya.

Temuan ini sejalan dengan teori pertukaran sosial (Homans, dalam Daryanto, (2021) bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya keuntungan timbal balik, baik bersifat materi maupun non-materi.

D. Dampak Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa.

1. Interaksi sosial ini memperkuat ketahanan ekonomi lokal.
2. Meningkatkan stabilitas usaha baik di sisi penjual ikan maupun pemilik rumah makan.
3. Menumbuhkan jaringan sosial informal yang sangat kuat, berperan layaknya lembaga ekonomi mikro.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di pasar tradisional seperti TPI Lappa merupakan praktik ekonomi yang tidak sekadar transaksional, melainkan juga berbasis relasi sosial dan kultural.

Sinkronisasi dengan Teori

TEMUAN LAPANGAN	TEORI PENDUKUNG
Sistem kepercayaan dalam jual beli	Modal Sosial – Coleman (1988)
Sapaan personal, makna simbolik	Interaksi Simbolik – Blumer (1969)

Hubungan timbal balik dan saling membantu	Pertukaran Sosial – Homans (dalam Daryanto, 2021)
Relasi berdasarkan nilai lokal	Ekonomi Budaya – Geertz (1963)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai Penelitian interaksi sosial antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang terjalin di antara keduanya tidak hanya bersifat ekonomi yang transaksional, melainkan juga merupakan interaksi sosial yang kaya akan makna budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal. Interaksi sosial ini terbentuk melalui pola komunikasi yang teratur, berkelanjutan, dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Proses tawar-menawar, sistem langganan, serta praktik pembayaran tempo mencerminkan adanya kepercayaan dan loyalitas yang tinggi antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan. Pola hubungan ini menciptakan jaringan sosial informal yang berfungsi seperti sistem ekonomi mikro, yang mampu menghasilkan stabilitas usaha dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal masyarakat pesisir di Sinjai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara pelaku usaha rumah makan dan penjual ikan di TPI Lappa memiliki nilai penting dalam memperkuat ekonomi lokal, menjaga harmoni sosial, serta mempertahankan kelangsungan mata pencaharian masyarakat pesisir. Hubungan

tersebut menjadi cerminan dari kekuatan sosial yang tidak hanya mengandalkan kapital materi, tetapi juga kapital sosial yang berbasis nilai budaya dan kepercayaan.

Saran

Sebaiknya untuk Pelaku Usaha Rumah Makan dan Penjual Ikan adalah untuk terus memperkuat dan memelihara hubungan sosial yang telah ada, dengan cara meningkatkan komunikasi, saling menghargai, dan menjaga kepercayaan yang telah dibangun. Praktik ekonomi yang berlandaskan relasi sosial ini perlu dipertahankan karena merupakan kekuatan kolektif yang mendukung keberlangsungan usaha kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Daryanto. (2021). *Sosiologi Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and princes: Social development and economic change in two Indonesian towns* (Vol. 318). University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
- Putra A. (2022). *Interaksi Simbolik dalam Dunia Usaha Mikro di Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock. *Jurnal*

Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 6(1), 137–148.

Soetomo. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Sosiologis*. Airlangga University Press.

Sulistyowati, B., & Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sebaik apapun ibadahmu nilai seseorang terletak pada dua anggota kecil tubuhnya yaitu hati dan lidah